

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI
SISWA KELAS XII SMAK EBENEZER HUTABALANG
KABUPATEN TAPANULI TENGAH TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026.**

**Derista Melati Tarihoran¹, Limmarten Simatupang², Maria Widiastuti³,
Nisma Simorangkir⁴, Rida Gultom⁵**

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
melatiderista@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian pre-experimental dengan bentuk one group design yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Populasi adalah semua siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebanyak 60 siswa. Sampel penelitian ditetapkan secara sampel bertujuan (purposive sampling) yaitu siswa kelas XII-Iso² berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah item angket positif sebanyak 28 item. Motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebelum dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing diperoleh rata-rata keseluruhan yaitu sebesar 74,20 dan terjadi peningkatan motivasi belajar setelah dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing diperoleh rata-rata keseluruhan yaitu menjadi sebesar 90,80. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan/treatment Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026, data penelitian dianalisa menggunakan uji dependen (t-test) diperoleh $t_{hitung} = 7,884 > t_{tabel} = 2,045$ dengan uji 2 pihak dan taraf kenyataan 0,05. Dengan demikian (H_a) diterima yaitu “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026 dan H_0 ditolak.

Kata kunci : Model Pembelajaran Snowball Throwing, Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the Snowball Throwing Learning Model on the Motivation to Learn Christian Religious Education and Character Education of Class XII students of SMAK Ebenezer Hutabalang, Central Tapanuli Regency, Academic Year 2025/2026. The method used was a pre-experimental research type with a one-group design, namely research conducted on one group without a comparison group. The population was all class XII students of SMAK Ebenezer Hutabalang, Central Tapanuli Regency, Academic Year 2025/2026, totaling 60 students. The research sample was determined by purposive sampling, namely 30 class XII-Iso² students as an experimental class using the Snowball Throwing Learning Model. The instrument used in this study was a positive questionnaire item totaling 28 items. The motivation to learn Christian Religious Education of class XII students of SMAK Ebenezer Hutabalang, Central Tapanuli Regency, Academic Year 2025/2026 before being taught using the Snowball Throwing Learning Model obtained an overall average of 74.20 and there was an increase in learning motivation after being taught using the Snowball Throwing Learning Model obtained an overall average of 90.80. To determine the effect of the treatment/treatment of the Snowball Throwing Learning Model on the motivation to learn Christian Religious Education of class XII students of SMAK Ebenezer Hutabalang, Central Tapanuli Regency, Academic Year 2025/2026, the research data was analyzed using a dependent test (t-test) obtained $t_{hitung} = 7.884 > t_{tabel} = 2.045$ with a 2-party test and a reality level of 0.05. Thus (H_a) is accepted, namely "There is an Influence of the Snowball Throwing Learning Model on the Motivation to Learn Christian Religious Education and Character Education of Class XII Students of SMAK Ebenezer Hutabalang, Central Tapanuli Regency, Academic Year 2025/2026"

Keywords : Snowball Throwing Learning Model, Motivating Students to Learn Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya kualitas tersebut memberi peluang besar untuk menghadapi perkembangan tuntutan zaman yang terus berkembang. Maka dengan bantuan pendidikan, setiap orang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tertuang jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.¹

¹ "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1" (Jakarta, 2003), hal 2.

Hal ini sangat jelas untuk mencapai sasaran yang dimaksudkan dalam undang-undang tersebut di atas, maka proses pendidikan harus berlangsung secara optimal termasuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain peserta didik yang sehat dan termotivasi, lingkungan yang sehat dan aman, kurikulum yang relevan, guru yang kompeten untuk mengajar dan mengelola kelas dengan baik, serta hasil pembelajaran secara akurat.

Belajar merupakan hal penting bagi kehidupan terutama bagi siswa, karena ketika siswa menerima pelajaran dengan baik, akan terjadi perubahan besar dalam tingkah lakunya. Untuk mencapai tujuan diperlukan rancangan pembelajaran yang menarik. Uno menyatakan perencanaan dan perancangan (desain) pembelajaran sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan dan mendorong motivasi siswa melakukan proses pembelajaran dengan memanfaatkan model dan media belajar yang tepat.²

Slameto menjelaskan motivasi belajar adalah kekuatan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang untuk menumbuhkan semangat dalam belajar, mendorong mereka lebih terlibat dalam proses belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Motivasi belajar siswa sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor *Pertama* Faktor Intern dimana Jasmani/Kesehatan siswa perlu dalam keadaan baik. Psikologis siswa mencakup Inteligensi, perhatian, motif, kesiapan dan aktualisasi diri untuk meningkatkan potensi dalam dirinya maka satu-satunya jalan untuk mencapai tujuannya adalah belajar. *Kedua* Faktor Ekstern yaitu Keluarga dengan cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga adalah faktor yang mendukung terhadap motivasi belajar siswa. Sekolah penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa mencakup yaitu model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, gedung sekolah dan tugas rumah. Pengaruh masyarakat mencakup kegiatan siswa, media massa seperti teman bergaul dan kehidupan siswa di masyarakat.³

Media massa menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pada era digital ini, media massa seperti penggunaan gadget telah menjadi fenomena yang membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia pendidikan. Gadget yang awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi, kini berdampak serius

² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 11th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal 2.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2022), hal 54-71.

terhadap motivasi belajar siswa. Banyak siswa malas membaca buku karena lebih asik menghabiskan waktu menggunakan gadget. Akibatnya, siswa kehilangan semangat dan ketekunan dalam memahami materi secara mendalam dan sulit menghadapi tantangan dalam belajar. Kemudahan informasi dari gadget tersebut membuat siswa sering mencari jawaban singkat dari internet saja dan mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi.⁴

Masalah tersebut juga terjadi berdasarkan hasil observasi di SMAK Ebenezer khususnya kelas XII dengan kondisi siswa dalam pembelajaran PAK di sekolah yaitu kurang adanya motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya semangat siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa yang memilih diam ketika diajak berinteraksi dengan guru, kemudian saat guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya seputar materi yang belum dimengerti, hanya satu atau dua orang siswa saja yang mengajukan pertanyaan. Siswa sibuk menggambar di kertas kosong dan siswa beralasan ijin keluar ke kamar mandi dan tidak kembali lagi hingga pembelajaran selesai.

Sidjabat menjelaskan salah satu tugas guru dari sekian banyak tugas adalah menyajikan pelajaran dengan model pembelajaran yang mampu berperan aktif meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.⁵ Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa termotivasi dalam belajar yaitu model pembelajaran tipe *Snowball Throwing*.

KAJIAN TEORITIS

1. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

Kegiatan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa menjadi hal yang patut diperhatikan oleh setiap guru PAK. Dengan adanya motivasi belajar, siswa terdorong untuk bergairah/bersemangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas maupun setelah pembelajaran selesai yang mengubah tingkah laku siswa saat belajar.

Setiawan mendefinisikan motivasi belajar yaitu kekuatan yang dimiliki siswa yang menimbulkan kemauan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengerahkan

⁴ Anggris oktavianus khatiandagho, Pengaruh Gadget terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Mengah Pertama Negeri 1 Siau Barat Selatan: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2023. Vol.4, No2, hal 351-368.

⁵ B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung : Anggota IKAPI, 2017), hal 322.

kemampuan, tenaga dan waktunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶ Selanjutnya, Ridwan Abdullah menjelaskan bahwa motivasi belajar timbul dari dorongan dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu dan dorongan dari luar diri yang membantu siswa termotivasi dan pada akhirnya mengubah tingkah laku positif mengarah pada tujuan.⁷ Sehubungan dengan itu, Tri Rahayu menjelaskan motivasi belajar adalah kondisi yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang, bersungguh-sungguh dan pada gilirannya akan terbentuk cara belajar penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan untuk keberhasilan belajarnya.⁸

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kemauan dalam diri siswa/pengaruh dari luar dirinya yang menimbulkan kekuatan melaksanakan kegiatan belajar/pembelajaran dengan bersungguh-sungguh mengarahkan kemampuan, tenaga dan waktunya untuk belajar. Kekuatan tersebut akan mengubah tingkah laku siswa dengan menentukan sikap/kegiatan untuk keberhasilan belajarnya mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi yang dimiliki oleh siswa bukan hanya berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar melainkan mengubah sikap positif siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berikut dijelaskan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar. Syaiful Bahri menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu “senang belajar hal-hal baru, menunjukkan rasa ingin tinggi, tidak puas dengan informasi yang terbatas, dan antusias terhadap pendekatan belajar baru yang kreatif.”⁹

Selanjutnya, Sardiman menguraikan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas artinya siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas hingga selesai dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
2. Ulet menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa tidak mudah putus asa saat kesulitan memahami materi dan berusaha mencari solusinya

⁶ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Funky, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal 29.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, ed. Hayati Sri Yayat, 4th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal 49.

⁸ Tri Rahayu, *Motivasi Dalam Pendidikan*, ed. Ira Atika Putri, 1st ed. (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal 32.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 3rd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hal 50.

3. Menunjukkan minat terhadap macam macam masalah orang dewasa ditunjukkan dengan siswa senang diskusi masalah orang dewasa, menggali informasi dan aktif bertanya
4. Lebih senang belajar mandiri, hal ini ditandai dengan siswa lebih senang mengerjakan tugas sendiri, belajar mandiri dirumah dan percaya diri pada kemampuan sendiri
5. Cepat bosan terhadap tugas rutin. Hal ini ditandai dengan siswa mudah bosan mengerjakan tugas yang sama secara rutin dan bersemangat jika diberi tugas yang berbeda
6. Dapat mempertahankan pendapatnya merujuk pada kemampuan siswa berani menyampaikan pendapat, menyampaikan pendapat dengan sumber dan alasan yang kuat
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dalam hal ini siswa memiliki keyakinan dalam menerima jawaban / menjawab pertanyaan dan menolak pendapat jika tidak sesuai
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal ditandai dengan siswa mencari tahu jawaban soal, bersemangat mengerjakan soal dan mampu berpikir kritis saat memecahkan masalah.¹⁰

Sehubungan dengan itu, Nyoman Parwati menjelaskan bahwa ciri ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu adanya dorongan untuk berusaha tekun mengerjakan tugas, bersungguh-sungguh sehingga mengubah tingkah laku belajarnya¹¹

Dari pendapat ketiga ahli di atas, penulis menyimpulkan menjadi 9 ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu pendapat menurut Sardiman, Nyoman dan ditambah 1 indikator menurut Syaiful yaitu

1. Tekun menghadapi tugas artinya siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas hingga selesai dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
2. Ulet menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa tidak mudah putus asa saat kesulitan memahami materi dan berusaha mencari solusinya

¹⁰ Sardiman, *Op.cit.* Hal 84-85.

¹¹ Nyoman Parwati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2019), Hal 40.

3. Menunjukkan minat terhadap macam macam masalah orang dewasa ditunjukkan dengan siswa senang diskusi masalah orang dewasa, menggali informasi dan aktif bertanya
4. Lebih senang belajar mandiri, hal ini ditandai dengan siswa lebih senang mengerjakan tugas sendiri, belajar mandiri di rumah dan percaya diri pada kemampuan sendiri
5. Cepat bosan terhadap tugas rutin. Hal ini ditandai dengan siswa mudah bosan mengerjakan tugas yang sama secara rutin dan bersemangat jika diberi tugas yang berbeda
6. Dapat mempertahankan pendapatnya merujuk pada kemampuan siswa berani menyampaikan pendapat, menyampaikan pendapat dengan sumber dan alasan yang kuat
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dalam hal ini siswa memiliki keyakinan dalam menerima jawaban / menjawab pertanyaan dan menolak pendapat jika tidak sesuai
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal ditandai dengan siswa mencari tahu jawaban soal, bersemangat mengerjakan soal dan mampu berpikir kritis saat memecahkan masalah
9. Antusias terhadap pendekatan belajar baru yang kreatif

Motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Namun motivasi belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Hamalik dalam buku Novi Mayasari menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu tingkat kesadaran siswa yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya, sikap guru terhadap kelas dimana guru yang selalu merangsang siswa berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna, pengaruh kelompok siswa, suasana kelas yang bertanggungjawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.¹²

¹² Novi Mayasari, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, ed. Emha Kang, 1st ed. (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2023), hal 57.

Selanjutnya, Dimiyati dan Mudijono menjelaskan terdapat enam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya

1. Cita cita/aspirasi siswa yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat dalam belajar.
2. Kondisi siswa jasmani dan rohani berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian belajar,
3. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan,
4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar bahan pelajaran, suasana kelas dan alat bantu belajar, pujian yang diberikan guru kepada siswa dapat berdampak pada motivasi belajar ¹³

Sehubungan dengan itu, Slameto menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang untuk menumbuhkan semangat dalam belajar, mendorong mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Motivasi belajar siswa sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu

Jasmani/Kesehatan siswa perlu dalam keadaan baik. Psikologis siswa mencakup Inteligensi, perhatian, motif, kesiapan dan aktualisasi diri untuk meningkatkan potensi dalam dirinya maka satu-satunya jalan untuk mencapai tujuannya adalah belajar.

2. Faktor Ekstern yaitu faktor yang timbul karena pengaruh dari luar diri siswa yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu

- a. Faktor Keluarga

Kelurga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dengan cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan adalah faktor yang mendukung terhadap motivasi belajar siswa.

- b. Faktor Sekolah

¹³Dimiyanti dan Mudijono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 6th ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hal 57.

Sekolah penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa mencakup yaitu model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disipin sekolah, gedung sekolah dan tugas rumah.

c. Pengaruh masyarakat

Keberadaannya siswa dalam lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar yaitu mencakup kegiatan siswa, media massa, teman bergaul dan kehidupan siswa di masyarakat.¹⁴

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar digolongkan menjadi 2 bagian yaitu faktor intern mencakup tingkat kesadaran siswa yang mendorong tingkah laku/perbuatannya, cita-cita/aspirasi siswa yang terpuaskan, kemampuan siswa dan keinginan siswa yang dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya, kondisi siswa Jasmani/Kesehatan, Psikologis siswa mencakup Inteligensi, perhatian, motif, kesiapan dan aktualisasi diri dan rohani berpengaruh terhadap motivasi belajar. Sedangkan faktor ekstern dibagi menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga dengan cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yaitu model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disipin sekolah, gedung sekolah dan tugas rumah serta mencakup unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran seperti bahan pelajaran, suasana kelas dan alat bantu belajar, sikap guru terhadap kelas, pengaruh kelompok siswa, suasana kelas yang bertanggungjawab dan pujian yang diberikan guru kepada siswa. Faktor masyarakat berpengaruh karena keberadaan siswa dalam lingkungan masyarakat dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul.

Untuk meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa, guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting untuk membuat siswa termotivasi untuk belajar ditengah perbedaan karakteristik dan pemahaman setiap siswa. Berikut dijelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan yaitu :

¹⁴Slameto, *Op cit.* hal 54–71.

Bustamam menjelaskan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya yaitu “menggunakan model pembelajaran yang sesuai, menjadikan siswa sebagai peserta aktif, memberikan stimulus untuk menyelesaikan masalah dan melatih kemampuan dalam diri siswa sehingga motivasinya akan meningkat, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, hargai kesuksesan dan keteledanan siswa dengan menghindari komentar negatif.”¹⁵

Sardiman menjelaskan bentuk dan cara memotivasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah diantaranya:

1. Memberi angka berupa nilai hasil ulangan atau raport yang baik bagi para siswa adalah motivasi yang sangat kuat
2. Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa
3. Memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Namun yang harus diingat oleh guru adalah jangan memberikan ulangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas
4. Mengetahui hasil apabila terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar
5. Pujian apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian dalam bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik
6. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi
7. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan maksud untuk belajar
8. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting.¹⁶

Sehubungan dengan itu, Ahmad Susanto menjelaskan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat ditempuh dengan cara hindarkan sugesti dan kondisi yang negatif, ciptakan situasi kompetisi yang sehat baik antar individu maupun dalam kelompok, adanya tujuan dan maksud yang hendak dicapai, informasikan kegiatan asli dan berikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk berkesempatan dalam berdiskusi, dalam hal tertentu

¹⁵ Bustamam, *Guru Sang Penyemangat*, ed. Mukhlis (Jakarta: PT. Metafora internusa, 2021), hal 4–6.

¹⁶ Sardiman, *Op cit.* hal 91–92.

berikan ganjaran dan hadiah (*reward*) dapat diberikan sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan.¹⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai, menjadikan siswa sebagai peserta aktif, memberikan stimulus untuk menyelesaikan masalah dan melatih kemampuan dalam diri siswa sehingga motivasinya akan meningkat, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, hargai kesuksesan dan keteledanan siswa dengan menghindari komentar negatif, memberi angka berupa nilai hasil ulangan atau raport, saingan/kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil apabila terjadi kemajuan, pujian apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi, hasrat untuk belajar, tujuan yang diakui, hindarkan sugesti dan kondisi yang negatif, ciptakan situasi kompetisi yang sehat baik antar individu maupun dalam kelompok, ganjaran dan hadiah (*reward*).

Pendidikan Agama Kristen adalah pemahaman yang bersumber dari Alkitab atau Firman Tuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memiliki sikap iman kokoh diikuti komitmen melakukan. Berdasarkan urutan taksonomi terdiri dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran sekaligus menjadi tujuan melekat di dalam nas kitab Injil Matius 28:20 “ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”¹⁸

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung semangat dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen. Motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk aktif belajar, tetapi juga mengarahkan, menyeleksi, dan meningkatkan ketekunan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar didasarkan pada pemahaman Firman Tuhan yang berlandaskan Alkitab, seperti yang tertulis dalam Matius 28:20, yang menegaskan pentingnya mengajarkan dan melakukan ajaran Kristus dengan keyakinan akan penyertaan-Nya. Dengan demikian, motivasi spiritual dan akademik saling mendukung dalam membentuk iman yang kokoh serta komitmen hidup sesuai ajaran Tuhan.

¹⁷ Ahamad susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hal 46.

¹⁸ Hasudungan Simatupang, dkk *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Hasudungan simatupang, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), hal 15

2. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara variatif dimana siswa terdorong untuk ikut serta dalam pembelajaran sehingga bukan hanya berfokus pada satu arah yaitu guru. Maka diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa termotivasi mengikuti proses pembelajaran.

Amin & Linda menjelaskan model pembelajaran *snowball throwing* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dimana dapat menggali potensi serta motivasi siswa dalam belajar dengan melatih kepemimpinan siswa dalam kelompok, keterampilan dalam membuat dan menjawab pertanyaan dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.¹⁹

Selanjutnya, Manihuruk menjelaskan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dapat membangun motivasi belajar siswa karena melalui modifikasi teknik bertanya yang dikemas dengan permainan menyenangkan yaitu pelemparan kertas yang berisi pertanyaan yang dibentuk menyerupai bola salju. Sehingga, melatih siswa untuk bertanggung jawab menyampaikan pesan yang disampaikan oleh ketua kelompok, menstimulus siswa untuk menyelesaikan masalah dan menumbuhkan kerja sama untuk saling membantu teman sekelompok dalam berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam penyelesaian soal.²⁰

Sehubungan dengan itu, Fathurrohman menjelaskan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang melatih siswa bertanggung jawab menyampaikan pesan kepada tim sekelompok dan lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan juga menstimulus siswa menyelesaikan masalah, menumbuhkan kerja sama, berpikir kritis dan membuat siswa termotivasi untuk memahami dan menjawab pertanyaan yang disusun oleh teman nya.”²¹

Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dimana dapat menggali potensi serta motivasi siswa dengan melatih kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan dalam membuat dan menjawab pertanyaan dipadukan melalui permainan

¹⁹ Amin and Linda Yurike Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Jawa Barat: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), hal 529.

²⁰ Leonita Maria Efipani Manihuruk, *Op.cit*, hal 78.

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 80.

imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Melalui model ini, melatih siswa untuk bertanggung jawab menyampaikan pesan yang disampaikan oleh ketua kelompok, menstimulus siswa untuk menyelesaikan masalah dan menumbuhkan kerja sama untuk saling membantu teman sekelompok dalam berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa tertantang untuk memahami dan menjawab pertanyaan yang disusun oleh teman nya.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing sebagai ciri khas yang membedakan model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lainnya. Maka dijelaskan beberapa karakteristik model pembelajaran *snowball throwing* sebagai berikut :

Manihuruk menjelaskan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk termotivasi dalam berkonsentrasi menerima pesan dari orang lain, menyampaikan pesan tersebut dan kreatif membuat pertanyaan. Karakteristik model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya siswa dalam kelompok kooperatif yang bertujuan untuk menguasai materi, diberikan beberapa pertanyaan untuk melatih pemahaman siswa seputar materi, penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok, siswa belajar bekerjasama dan belajar membangun rasa percaya diri, sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.²²

Selanjutnya, Nyoman Ayu Putri menjelaskan karakteristik dari model pembelajaran *snowball throwing* diantaranya:

1. Menekankan pada kerja sama tim, dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan bergabung dengan kelompok yang lebih besar untuk memperluas pemahaman mereka
2. Berfokus pada interaksi sosial dan komunikasi antara siswa
3. Pemahaman bersama dimana bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa dengan menggabungkan ide-ide dan informasi dari kelompok lain
4. Penghargaan terhadap perbedaan dimana dalam model ini siswa diharapkan untuk menghargai perbedaan dan mengakui keunikan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok.²³

²² Leonita Maria Efipaniyas Manihuruk, *Op.cit.* hal 78-79.

²³ Nyoman Ayu Putri Lestari dkk, *Model-Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0* (Bandung: Nilacakra, 2023), hal 78–79.

Sehubungan dengan itu, Yuliati menjelaskan karakteristik model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi dan melatih siswa secara mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi dan keterampilan membuat pertanyaan.²⁴

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa karakteristik dari model pembelajaran tipe *snowball throwing* dapat melatih siswa untuk termotivasi dalam berkonsentrasi menerima pesan dari orang lain, menyampaikan pesan tersebut dan kreatif membuat pertanyaan, belajar membangun rasa percaya diri, menekankan pada kerja sama tim, berfokus pada interaksi sosial dan komunikasi antara siswa, menggabungkan ide-ide dan informasi dari kelompok lain. Dalam model ini siswa diharapkan untuk menghargai perbedaan dan mengakui keunikan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi dan keterampilan membuat pertanyaan.

Untuk memberi panduan yang sesuai prosedur, seorang guru harus memperhatikan dan melaksanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut dijelaskan langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing*.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan langkah – langkah model pembelajaran *snowball throwing* sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
3. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing- masing ketua kelompok untuk menemui guru untuk mendapatkan penjelasan tentang materi.
4. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
5. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

²⁴ Yuliati, “Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear Di Kelas XI-Is-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh,” *Jurnal Peluang* 3, no. 2 (2015): hal 65.

6. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 10 menit.
7. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut.
8. Kesimpulan

Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dilakukan pada siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang dengan materi PAK Bab 1 “Demokrasi dan HAM sebagai Anugerah Allah (Mazmur 133 dan 1 Raja-Raja 21 : 1-16)” dengan sub pokok yang akan dibahas :

1. Pengertian Demokrasi dan HAM
2. Praktik Demokrasi dan Pelanggaran HAM
3. Demokrasi dan HAM dalam Alkitab
4. Cakupan HAM
5. Sejarah singkat Demokrasi dan HAM
6. Demokrasi dan HAM di Indonesia
7. Demokrasi dan HAM adalah Anugerah Allah

Guru menyampaikan judul bab I yaitu *Demokrasi dan HAM sebagai Anugerah Allah*. Menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran akan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Guru menjelaskan sub pokok bab I yaitu *Pengertian Demokrasi dan HAM*. *Demokrasi* adalah bentuk pemerintahan dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. sedangkan *Hak Asasi Manusia (HAM)* adalah hak yang dimiliki setiap orang sebagai makhluk hidup. Hanya Tuhanlah pemberi kehidupan dan Dia jugalah yang berhak mengambil kehidupan itu. Namun, sayang sekali dalam kenyataannya, masih banyak orang yang belum menyadari dirinya memiliki hak yang tidak dapat dilanggar ataupun diambil oleh orang lain.

(*Snowball throwing*) : Kemudian guru membentuk kelompok dan setiap ketua kelompok menerima materi lanjutan dari guru tentang *praktik Demokrasi dan pelanggaran HAM* bahwa Demonstrasi merupakan bagian dari cara orang menyampaikan pendapat. Jika cara

kita mengemukakan pendapat dilakukan dengan cara kekerasan, hal itu sudah merupakan penyimpangan. Tujuan yang baik jika disampaikan dengan cara yang salah dan menyimpang maka akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Tiap orang dapat menyampaikan sikapnya melalui demonstrasi tapi secara tertib dan damai tanpa provokasi dan kekerasan.

(*Snowball throwing*) : Ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Guru memberikan kertas kosong untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok dengan waktu 5-7 menit. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut digulung dibuat seperti bola dan dilempar dari satu kelompok ke kelompok lainnya secara acak (dalam hitungan 1-5). Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan dan dilengkapi oleh kesimpulan yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, guru menjelaskan materi tentang *Cakupan HAM*. Hak Asasi Manusia adalah hak paling mendasar yang dimiliki oleh manusia dan tidak dapat diambil oleh orang lain bahkan oleh negara sekali pun. Hak untuk hidup adalah salah satu bentuk hak paling mendasar yang diberikan Tuhan pada manusia contohnya hak warga negara, yang mencakup hak untuk hidup dan merasa aman, untuk memiliki privasi, untuk berkeluarga, hak milik pribadi, menyatakan pendapat dengan bebas, memeluk dan melaksanakan agama/kepercayaan, dan berkumpul dengan damai. Guru dan siswa membuka dan membaca Alkitab secara responsoria dari (Mazmur 133 dan 1 Raja-Raja 21 : 1-16)

(*Snowball throwing*) : kemudian guru membentuk kelompok dan setiap ketua kelompok menerima materi lanjutan dari guru tentang *penjelasan bahan Alkitab (Mazmur 133 dan 1 Raja-Raja 21 : 1-16)*. Mazmur 133 berbicara tentang persaudaraan yang rukun. Persaudaraan ini mestinya tidak hanya dibangun dengan orang-orang yang seiman saja, tetapi dengan siapapun juga. Kita terpenggil untuk saling menolong, menopang, dan bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan tantangan bangsa kita. Kitab I Raja-Raja pasal 21 bicara tentang Nabot yang telah menolak permintaan Ahab sang raja untuk membeli kebun anggurnya. Pelanggarannya yang besar yang dilakukan oleh Ahab terletak pada kegagalannya untuk menghormati hak serta kesempatan Nabot untuk menolak. Raja Ahab membuat sebuah

pengadilan sandiwara seakan-akan keadilan telah ditegakkan. Tuduhan yang dilancarkan bukan hanya bahwa Nabot telah menentang raja, tetapi bahwa dia juga telah menghujat nama Tuhan, sebuah kesalahan yang juga dilakukan oleh Izebel. Dan Allah yang Maha adil melihat perbuatan jahat itu. Tidak lama kemudian Ahab dan Izebel sendiri harus berhadapan dengan pengadilan abadi untuk menerima hukuman yang setimpal. Mereka menemui ajal secara mengenaskan.

(*Snowball throwing*) : Ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Guru memberikan kertas kosong untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok dengan waktu 5-7 menit. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut digulung dibuat seperti bola dan dilempar dari satu kelompok ke kelompok lainnya secara acak (dalam hitungan 1-5). Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan dan dilengkapi oleh kesimpulan yang disampaikan oleh guru.

Guru menjelaskan materi tentang *Demokrasi dan HAM di Indonesia*. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang cukup banyak mengalami kepahitan akibat kehilangan hak-hak dasar sebagai manusia melalui penjajahan selama tiga setengah abad. Banyak orang menyebut masa setelah Orde Baru sebagai era Reformasi karena adanya gerakan reformasi yang berhasil meruntuhkan pemerintahan Orde Baru. Dalam kenyataannya, hingga kini bangsa dan Negara Indonesia masih terus berjuang untuk mewujudkan tuntutan yang sama ketika menjatuhkan pemerintahan Orde Baru.

(*Snowball throwing*) : Kemudian guru membentuk kelompok dan setiap ketua kelompok menerima materi lanjutan dari guru tentang *Demokrasi dan HAM adalah anugerah Allah*. Sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, manusia memiliki hak untuk diterima dan dihargai di manapun ia hidup. Implikasi dari prinsip ini adalah semua manusia dari berbagai latar belakang memiliki hak untuk diterima, dihargai dan menjalani kehidupan yang telah dianugerahkan Allah baginya. Alkitab juga menulis tentang terjadinya pelanggaran HAM dan ketidakadilan terhadap manusia. dilakukan oleh Ratu Izabel dan suaminya, Raja Ahab terhadap Nabot (1 Raja-raja 21:1- 29). Berbagai bagian Alkitab menulis bagaimana manusia memperlakukan sesamanya secara tidak adil, menindas, memeras dan merampas hak mereka,

sedangkan Mazmur 133 berbicara tentang suatu masyarakat yang hidup rukun bagai saudara. Masyarakat yang hidup rukun seperti ini tentu akan saling menghargai sesamanya. Mereka tidak akan saling menekan, menindas, memeras, apalagi menganiaya.

(*Snowball throwing*) : Ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Guru memberikan kertas kosong untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok dengan waktu 5-7 menit. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut digulung dibuat seperti bola dan dilempar dari satu kelompok ke kelompok lainnya secara acak (dalam hitungan 1-5). Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan dan dilengkapi oleh kesimpulan yang disampaikan oleh guru.

Manihuruk menjelaskan bahwa keunggulan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

1. Siswa termotivasi untuk belajar mandiri karena setiap siswa ditugaskan untuk membuat soal sendiri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas yang berbentuk bola.
2. Menghindari siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapat satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi dan melatih kesiapan siswa saling memberikan pengetahuan
3. Model pembelajaran *snowball throwing* ini mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapat ataupun hasil diskusi di depan teman-temannya
4. Siswa bertanggung jawab untuk membuat soal dan menjawab pertanyaan yang telah diperoleh dari peserta didik yang lain melalui pelemparan bola salju yang berisikan soal tersebut.
5. Pembelajaran lebih efektif dan efisien
6. Membuat siswa lebih siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal apa yang akan didapat yang telah dibuat oleh temannya
7. Ketiga aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai. ²⁵

²⁵ Leonita Maria Efipantias Manihuruk, *Op cit.* hal 80.

Selanjutnya, Hafizah menjelaskan kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* adalah membentuk dan mengembangkan keceriaan siswa, membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan transfer ilmu pada situasi belajar yang baru, mendorong siswa untuk berfikir kritis dan bekerja atas inisiatif nya sendiri, mendorong siswa agar dapat merumuskan hipotesanya sendiri.²⁶

Sehubungan dengan itu, Istarani melengkapi kelebihan dari model pembelajaran *snowball throwing* yaitu “menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap dibawah pengasawasan, karena siswa belajar sambil bermain dengan melempar bola kertas kepada sesama temannya.”²⁷

Shoimin Aris menjelaskan bahwa kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu ketua kelompok kurang tepat menyampaikan materi kepada teman nya dengan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga sulit bagi siswa menerima penjelasan.²⁸

Sehubungan dengan itu, Hafizah melengkapi kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lambat mungkin bingung dalam memberikan jawaban dari pertanyaan temannya. Akan tetapi kelemahan dalam penggunaan model ini dapat tertutupi dengan cara menerangkan terlebih dahulu materi yang akan dijelaskan secara singkat, memberikan batasan waktu dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan, ikut serta dalam pembagian kelompok sehingga kegaduhan bisa teratasi, membedakan siswa yang sering membuat gaduh dalam kelompok. Dengan demikian kekurangan tersebut dapat diatasi dan tidak menjadi kendala dalam mendorong siswa agar termotivasi yang ditunjukkan melalui sikap positif nya dalam melaksanakan model pembelajaran *snowball throwing*.²⁹

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit, ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran,

²⁶ Hafizah, *Snowball Throwing Solusi Smart Student*, ed. Didik Widiyono, 1st ed. (Jati Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2020), hal 10.

²⁷ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, 2nd ed. (Medan: Media Persada, 2019), hal 50.

²⁸ Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*.Ed.Rose KR. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2022), hal 180.

²⁹ Hafizah, *Op.cit.* hal 12.

memerlukan waktu yang panjang, murid yang nakal cenderung untuk berbuat, keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lambat mungkin bingung dalam memberikan jawaban dari pertanyaan temannya.

Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Motivasi Belajar Siswa

Manihuruk menjelaskan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui stimulasi pemecahan masalah, penguatan komunikasi antar siswa, pengembangan penalaran logis dan peningkatan kepercayaan diri siswa sehingga motivasi secara alami melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.³⁰

Rusman menjelaskan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* menciptakan suasana belajar yang aktif dan dinamis, melibatkan aspek emosional dan kognitif siswa, merangsang motivasi belajar **intrinsik** dan bukan sekadar dorongan eksternal. Pendekatan ini membuat siswa merasa memiliki peran dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan memahami materi secara. ³¹

Sehubungan dengan itu, Trianto menegaskan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menumbuhkan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan, memberikan dampak positif terhadap semangat dan motivasi **belajar**. Dengan suasana yang menyenangkan dan interaktif, siswa lebih terbuka untuk belajar dan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen.

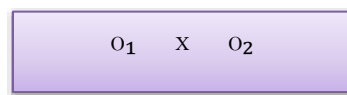
Menurut Sugiyono, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. ³²

³⁰ Leonita Maria Efipaniyas Manihuruk, *Op.cit.* hal 75

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hal 202.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2013), hal 72

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *pre-experimental designs* dengan bentuk penelitian *the one-group design*. Penelitian ini menggunakan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding. Model ini pada awal pembelajaran diberikan angket sebelum dilakukan *treatment*/perlakuan sehingga besar efek eksperimen dapat diketahui lebih akurat dan pada akhir pembelajaran diberikan angket sesudah di lakukan *treatment*/perlakuan.



Gambar 3.1 Desain model *the one group design*

Keterangan :

X : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen

O₁ : Pemberian angket sebelum perlakuan

O₂ : Pemberian angket setelah perlakuan³³

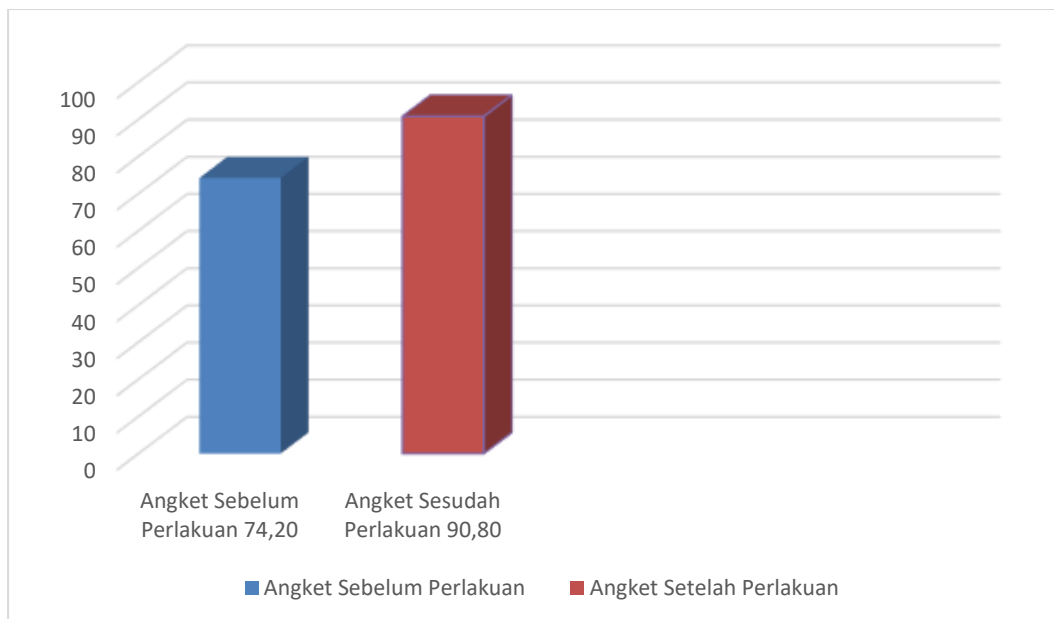
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket, diperoleh keseluruhan rata-rata Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebelum dibelajarkan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu sebesar 74,20 dan terjadi peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII Tahun Pembelajaran 2025/2026 setelah dibelajarkan model pembelajaran *Snowball Throwing* perlakuan yaitu sebesar 90,80.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* digunakan uji dependen (*t-test*) diperoleh $t_{hitung} = 7,884$ dibandingkan dengan t_{tabel} menggunakan uji 2 pihak dengan taraf kenyataan 0,05 dan dk penyebut $n-1 = 30-1 = 29$ yaitu 2,045. (dapat dilihat pada lampiran 14)

Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,884 > t_{tabel} = 2,045$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran tipe *Snowball Throwing* terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026

³³ *Ibid.*, hal 74-75.



Gambar 1 : Nilai Rata-Rata Pencapaian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa dengan menggunakan model *pembelajaran snowball throwing* pada angket sebelum perlakuan dan setelah perlakuan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dianalisa dari hasil pengolahan data, ditemukan bahwa rata rata motivasi belajar siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebelum perlakuan adalah 2,65. Angka ini menyatakan bahwa model pembelajaran sebelumnya kurang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah yang tercermin dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, minimnya inisiatif untuk bertanya, rendahnya antusiasme saat mengikuti pembelajaran dan banyak siswa yang bersikap pasif hanya mendengarkan penjelasan guru.

Namun setelah diterapkan nya model pembelajaran *Snowball Throwing* terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yaitu ditemukan bahwa rata rata motivasi belajar siswa kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026 setelah perlakuan menjadi sebesar 3,24. Peningkatan sebesar 0,59 poin menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar seperti bersikap antusias, aktif berdiskusi, aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan melempar dan menjawab pertanyaan menciptakan suasana yang lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini memperkuat motivasi instrinsik siswa yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian penelitian terdahulu bahwa terdapat penelitian lain yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII-4 di SMP PGRI Ciputat”. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* guru lebih mempersiapkan materi sehingga siswa menjadi lebih memahami materi yang dibahas. Selain itu dengan berdiskusi menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* siswa yang tidak aktif di kelas dapat menyesuaikan diri dengan siswa yang lebih aktif, dengan dibentuknya kelompok belajar siswa dapat saling menghargai pendapat orang lain, saling berdiskusi dan membuat siswa tidak tergantung pada guru. Kemudian dengan melempar bola yang berisi pertanyaan dari satu siswa ke siswa lain dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa tertantang akan pertanyaan yang didapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, deskripsi data yang telah dijabarkan, serta analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *snowball throwing* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dimana dapat mempengaruhi motivasi siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan melatih kepemimpinan siswa dalam kelompok, dilatih belajar mandiri dengan membuat soal dan menjawab pertanyaan yang didapatkan secara acak dari pelemparan bola. Selain itu, model pembelajaran *snowball throwing* dapat menstimulus siswa untuk menyelesaikan masalah dan menumbuhkan kerja sama untuk saling membantu teman sekelompok dalam berfikir kritis sehingga siswa dapat berpartisipasi dan mempengaruhi motivasi nya saat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.
2. Motivasi belajar dapat mendorong manusia untuk berbuat/penggerak untuk setiap kegiatan yang dikerjakan, menentukan arah perbuatan kearah sesuai dengan rumusan tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizingfunction*) dan menentukan ketekunan belajar. Dilakukan nya Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa

yaitu Tekun menghadapi tugas, Ulet menghadapi kesulitan,, Menunjukkan minat terhadap macam macam masalah orang dewasa, Cepat bosan terhadap tugas rutin, Dapat mempertahankan pendapatnya, Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, Senang mencari dan memecahkan masalah soal ditandai dengan siswa mencari tahu jawaban soal dan Antusias terhadap pendekatan belajar baru yang kreatif.

3. Berdasarkan hasil angket, diperoleh keseluruhan rata-rata Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebelum dibelajarkan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu sebesar 74,20 dan terjadi peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XII Tahun Pembelajaran 2025/2026 setelah dibelajarkan model pembelajaran *Snowball Throwing* perlakuan yaitu sebesar 90,80.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* digunakan uji dependen (*t-test*) diperoleh $t_{hitung} = 7,884$ dibandingkan dengan t_{tabel} menggunakan uji 2 pihak dengan taraf kenyataan 0,05 dan dk penyebut $n-1 = 30-1 = 29$ yaitu 2,045. (dapat dilihat pada lampiran 14). Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,884 > t_{tabel} = 2,045$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran tipe *Snowball Throwing* terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMAK Ebenezer Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Pembelajaran 2025/2026

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK diharapkan menerapkan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah sesuai pelaksanaannya terkhusus pada materi-materi yang membutuhkan partisipasi aktif, diskusi kelompok atau pemahaman konsep yang mendalam, model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana kelas yang hidup dan interaktif.

2. Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen khususnya ketika guru PAK melaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

3. Sekolah

Sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah hendaknya menyediakan fasilitas seperti proyektor untuk mendukung proses pembelajaran dan mendorong guru untuk mengimplementasikan/menerapkan model pembelajaran kreatif salah satunya adalah Model pembelajaran *Snowball Throwing* agar siswa semakin termotivasi saat belajar di kelas sehingga kepala sekolah mampu mengevaluasi keterkaitan antara RPP/Modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti disarankan untuk mengkaji variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh pada hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri seperti halnya keaktifan, minat belajar siswa atau kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Shoimin. (2022). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Aris, Shoimin. (2019) *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Bustamam. (2021). *Guru Sang Penyemangat*. Jakarta: PT. Metafora internusa
- Dimyanti, Mudijono. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hafizah. (2020). *Snowball Throwing Solusi Smart Student*. Jati Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri.
- Istarani. (2019). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Sumendap, Amin Linda Yurike. (2022) *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Jawa Barat: Pusat Penerbitan LPPM.
- Suharsimi, Arikunto. (2022) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Syaiful Bahri, Djamarah. (2021). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- MuhammadFathurrohman.(2016).*Model-ModelPembelajaranInovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manihuruk, Leonita Maria Efipantias. (2024). *Model-Pembelajaran-Kooperatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Mayasari, Novi. (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jawa Tengah: CV.

- Rizquna.
- Nyoman, Parwati. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*, Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta : SIBUKU MEDIA
- Putri, Lestari Nyoman. (2023). *Model-Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0*. Bandung: Nilacakra.
- Nikmah, R. Raudlatun.(2018). *Bimbingan konseling berbasis Evaluasi*. Yogyakarta: Araska.
- Rahayu, Tri. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rusman. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto, (2022). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya..* Jakarta : Rineka Cipta,
- Sidjabat, B.S. (2017). *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung : Anggota IKAPI.
- Sardiman. (2025). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, M. Andi. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2016). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta : SIBUKU MEDIA
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.” Jakarta, 2003.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yuliati. “Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI-Is-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh.” *Jurnal Peluang* 3, No. 2: 65.
- Anggris oktavianus khatiandagho, "Pengaruh Gadget terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Mengah Pertama Negeri 1 Siau Barat Selatan"*Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2023. Vol.4, No 2: 351-368.
- Christ August Trinity P, Johari Manik, and Frainskoy Rio Naibaho, “Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas IV Di SD Negeri 3 Pasar Pangururan Tahun Pembelajaran 2023/2024,” *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 01, no. 4 (2023): 238–251.